

Kepentingan Indonesia dalam Kerja Sama Bilateral dengan Jepang (IJEPA) dalam Perdagangan Industri Otomotif 2008-2014

Octaviana Mediswastya Hidayat¹, M. Syaprin Zahidi¹

¹Department of International Relations, Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

¹Department of International Relations, Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

mediocata28@gmail.com

ABSTRACT

IJEPA is a bilateral cooperation in the economic field between Indonesia and Japan. The first bilateral free trade agreement was conducted by Indonesia, especially in the automotive sector. This research aims to understand the national interest of bilateral cooperation between Indonesia and Japan in IJEPA related to the trade of the Japanese automotive industry in Indonesia. Furthermore, this article also uses the concepts of bilateral cooperation and national interests. Besides, this research is descriptive-qualitative research that uses the method of library research to collect data. The results showed that Indonesia's interest in IJEPA regarding the Japanese automotive industry trade in Indonesia is divided into three namely: (1) short-term interest with self-preservation, which supports the welfare of Indonesian people, (2) medium-term interests, which consist of improving the economy in order to increase market access for goods, increase Japanese investment in Indonesia, and making Indonesia the center of the global automotive industry, (3) long-term interest, namely the new world order, where the cooperation carried out in the automotive industry trade will create a positive contribution to both countries.

Keywords: Bilateral Cooperation, IJEPA, Interests.

ABSTRAK

IJEPA merupakan sebuah kerja sama bilateral dalam bidang ekonomi antar Indonesia dan Jepang. Perjanjian perdagangan bebas bilateral pertama yang dilakukan Indonesia, khususnya dalam bidang otomotif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan nasional serta kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia. Lebih lanjut, tulisan ini juga menggunakan konsep kerja sama bilateral dan kepentingan nasional. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan metode studi Pustaka untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepentingan Indonesia dalam IJEPA dalam perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kepentingan jangka pendek dengan *self preservation* yang mendukung kesejahteraan masyarakat Indonesia, (2) kepentingan jangka menengah, yang terdiri dari perbaikan ekonomi, untuk peningkatan akses pasar barang, peningkatan investasi Jepang di Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai pusat industri otomotif global, (3) kepentingan jangka panjang yaitu *new world order*, dimana kerja sama di bidang perdagangan industri otomotif akan memberikan kontribusi positif bagi kedua negara.

Kata Kunci: Kerja sama Bilateral, IJEPA, Kepentingan.

PENDAHULUAN

Industri otomotif adalah salah satu aset dan prioritas terkuat Jepang. Jepang telah menunjukkan dominasinya selama bertahun-tahun dengan munculnya berbagai merek otomotif di pasar dunia dan Indonesia. Hal ini telah mendorong negara-negara lain untuk mencari bantuan dalam bentuk *partnership* untuk memperluas kepentingan nasional mereka dalam sektor otomotif. Indonesia merupakan salah satu negara yang menyikapi kesempatan ini dengan membuka kerja sama. Melihat dominasi Jepang yang sangat kuat terhadap industri otomotif di Indonesia dan dengan negosiasi yang tepat, hal tersebut mengarah pada pembentukan apa yang dikenal sebagai IJEPA. *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* atau IJEPA adalah sebuah kerja sama bilateral dalam bidang ekonomi antar Indonesia dan Jepang yang disepakati pada tanggal 20 Agustus. Kesepakatan ini merupakan perjanjian perdagangan bebas bilateral pertama yang dilakukan Indonesia dan yang paling komprehensif (Buana, 2022). IJEPA adalah sebuah *Free Trade Agreement New-Age* (FTA babak baru) yang terdiri dari 13 isu komprehensif dan bersifat WTO plus (*World Trade Organization plus*) (melebihi kesepakatan-kesepakatan yang telah diatur oleh WTO) ditambah peningkatan kapasitas (*capacity buiding*) sebagai dari *partnership agreement* (Kemenperin RI, 2013).

Sebelumnya, Jepang dan Indonesia telah menjalin hubungan ekonomi yang erat dalam berbagai bidang. Di bidang perdagangan barang, Jepang adalah mitra dagang terbesar dalam ekspor dan impor untuk Indonesia Sebelum krisis ekonomi tahun 1998, Indonesia merupakan lokasi investasi yang cukup menarik bagi investor Jepang. Indonesia menduduki urutan ketiga di dunia (Mohammad, 2018). Setelah krisis, posisi Indonesia turut satu peringkat hingga tahun 2002. Namun, setelah itu terus merosot hingga ke urutan kesembilan pada tahun 2006. Pada tahun 2007 sampai dengan 2008 ini, posisi Indonesia membaik satu peringkat ke urutan delapan.

Penulis memfokuskan penelitian ini untuk mengkaji kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia. Bagi Indonesia, Jepang merupakan negara mitra dagang terbesar dalam hal ekspor-impor Indonesia. Ekspor Indonesia ke Jepang bernilai US\$ 23.6 milyar, sedangkan impor Indonesia dari Jepang adalah US\$ 6.5 milyar sehingga hal ini sangat menguntungkan bagi Indonesia karena mengalami surplus besar ekspor ke Jepang (tahun 2007) (Destriyani & Andriyani, 2020). Komoditi penting yang diimpor Jepang dari Indonesia adalah minyak, gas alam cair, batu bara, hasil tambang, udang, tekstil dan produk tekstil, mesin, perlengkapan listrik, dan lain-lain. Di lain pihak, barang-barang yang diekspor Jepang ke Indonesia meliputi mesin-mesin dan suku-cadang, produk plastik dan kimia, baja, perlengkapan listrik, suku-cadang elektronik, mesin alat transportasi dan suku-cadang industri otomotif (S. & Sulasmiyati, 2017).

Secara umum, sebenarnya kerja sama IJEPA hampir sama dengan kerja sama ekonomi Indonesia dengan negara lain. Akan tetapi kelebihan IJEPA dalam hal ini tidak hanya mengatur modalitas penurunan dan penghapusan tarif namun juga mengatur fasilitas bea masuk untuk barang yang diimpor langsung dari Jepang (Setiawan, 2015). Hingga tahun 2014, Jepang tercatat sebagai mitra dagang dan mitra kerja sama ekonomi yang penting bagi Indonesia. Sebagai mitra dagang utama untuk Indonesia, Jepang memiliki peranan dan kontribusi yang cukup besar bagi neraca perdagangan Indonesia, meskipun dari tahun ke tahun perdagangan Indonesia dengan Jepang tidak selamanya mengalami kenaikan (Kemendag RI, 2015).

Tujuan utama IJEPA adalah meningkatkan kerja sama ekonomi kedua pihak melalui liberalisasi perdagangan barang, jasa dan investasi, fasilitas dan kerja sama ekonomi. Jepang memanfaatkan EPA bilateral untuk memperkuat akses pasar di negara-negara yang menjadi target produk industrinya. Sedangkan Indonesia menjadikan EPA sebagai kendaraan untuk mendapatkan perlakuan yang seimbang (*proper balance*), khususnya menyangkut aspek kerja sama guna membangun kapasitas ekonominya (Wicaksana & Wismo, 2016). Perjanjian IJEPA memiliki tiga prinsip utama yaitu liberalisasi, fasilitasi, serta peningkatan kapasitas. Liberalisasi disini berkenaan dengan upaya Indonesia dan Jepang untuk mengikis hambatan yang ada antar kedua negara dalam menjalankan perdagangan maupun investasi (Avivi & Siagian, 2020).

Fasilitasi bermanfaat untuk menyediakan fasilitas antar negara dalam melakukan kerja sama seperti dalam hal standarisasi, bea masuk, pelabuhan, dan juga perbaikan iklim investasi. Peningkatan kapasitas berusaha memberikan peluang bagi produsen dari Indonesia untuk menaikkan daya saing produknya. IJEPA memberikan keleluasaan kedua negara untuk melakukan kerja sama membangun perekonomian kedua negara dan mengurangi hambatan-hambatan dengan adanya hak-hak khusus pada kesepakatan yang dapat memperlancar berbagai aktivitas ekonomi (Avivi & Siagian, 2020). Perjanjian kerja sama ekonomi IJEPA baru mulai berlaku efektif mulai 1 Juli 2008 dan tiap lima tahun akan dilakukan peninjauan ulang. Untuk memperlancar pemberlakuan kesepakatan ini, maka dibentuk juga komite bersama yang mana tersusun dari wakil pemerintah masing-masing yang nantinya bertugas untuk melakukan *review* dan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan dan operasional jalannya kerja sama. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan untuk penelitian ini adalah: “Apa saja kepentingan kepentingan nasional Indonesia dalam kerja sama bilateral dengan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia?”

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat karya tulis secara substansial membahas mengenai kerja sama bilateral Indonesia dengan Jepang (IJEPA) dibuat dalam bentuk jurnal, artikel ataupun buku. Dari beberapa tulisan yang ada, penulis belum menemukan karya secara khusus membahas ataupun mengkaji mengenai kepentingan Indonesia dalam kerja sama bilateral dengan Jepang (IJEPA) dalam perdagangan industri otomotif. Namun penulis menemukan beberapa literatur dan referensi yang relevan untuk menunjang tema yang sedang penulis kaji, literatur ini menjadi referensi dalam menulis penelitian ini.

Artikel Pertama ditulis oleh Eko Muji Santoso dalam sebuah jurnal *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 8 No. 1, 2020 402-409 berjudul “Kerja sama IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*) dalam Prespektif Strukturalisme”. Tulisan ini secara umum membahas mengenai bagaimana IJEPA yang terbentuk pada tahun 2007 yang di resmi dilaksanakan. Penulis memaparkan mengenai asumsi pokok strukturalisme dari Immanuel Wallerstein mengenai IJEPA bahwa kerja sama ekonomi masih memiliki peluang bagi negara kecil untuk menjadi negara pusat lewat fenomena *the cyclical rhythms*. Penulis juga menambahkan jika IJEPA tidak menguntungkan Indonesia di bidang ekspor-impor komoditi non-migas pada tahun 2008-2012 (Santoso, 2020).

Artikel kedua ditulis oleh Jesica dan Akhmas Syakir Kurnia dalam sebuah jurnal *Jurnal Dinamika Ekonimo Pembangunan*, Vol. 2 No.3, 2019 19-30 berjudul “Dampak Penerapan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) terhadap Nilai Ekspor Impor Indonesia”. Tulisan ini membahas pengaruh yang terjadi saat kerja sama IJEPA terjadi di bidang ekspor impor Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian penulis memaparkan hasil jika kerja sama IJEPA ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi ekspor dan impor Indonesia ke Jepang (Sitepu & Kurnia, 2020). Penulis juga menambahkan jika pendapat di kedua negara memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor dan impor Indonesia maupun Jepang. Adapun yang membedakan literatur-literatur di atas dengan penelitian penulis yaitu fokus pada kepentingan Indonesia di dalam IJEPA yang terdapat pada bidang otomotif di Indonesia.

Artikel ketiga ditulis oleh Ari Wigiarti dengan skripsinya yang berjudul “Kerja sama Indonesia-Jepang Pada Industri Otomotif Mobil Jepang di Indonesia Melalui Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)”. Karya Wigiarti berpusat pada analisis dampak kerja sama IJEPA pada industri otomotif Jepang di Indonesia. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dampak-dampak kerja sama tersebut meliputi kesepakatan tarif bea cukai 0% untuk meningkatkan volume barang dan investasi, diluncurkannya mobil LCGC dan perluasan akses pasar untuk kedua negara (Wigiarti, 2014).

Tulisan ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dari segi topik, yaitu IJEPA pada industri otomotif. Letak perbedaannya di bagian objek penelitian, jika penelitian ini fokus pada Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, dan Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO), maka penelitian ini berfokus pada kepentingan nasional Indonesia dalam kerja sama bilateral dengan Jepang dalam IJEPA di bidang otomotif. Selain itu, perbedaan lainnya terletak di bagian kerangka pemikiran, dimana penulis berfokus pada konsep kerja sama bilateral dan kepentingan nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan gabungan dari berbagai konsep seperti: hubungan internasional, kerja sama internasional, kerja sama bilateral dan ekonomi politik internasional, perdagangan ekspor dan impor serta perindustrian.

METODE PENELITIAN

Penulis mencoba untuk mendeskripsikan kepentingan nasional kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia periode 2008-2014. Peneliti mencoba mendapatkan data dari fenomena kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang lalu mendeskripsikannya tentang apa kepentingan nasional kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini menceritakan kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam Indonesia IJEPA. Unit analisis dalam penelitian ini hanya berfokus hubungan antar Negara yaitu Indonesia dengan Jepang. Peneliti juga hanya fokus pada kerja sama bilateral Indonesia dan dalam kasus perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi Pustaka.

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini. Teknik analisis kualitatif menurut Bakry ialah teknik analisis yang berkaitan dengan bagaimana peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan (Bakry, 2017, p. 189). Berbeda dengan hanya kualitatif, penelitian kualitatif dalam penelitiannya yang menjelaskan

mengenai fakta yang ada tapi fokus pada makna yang ada dan terkandung dibalik fakta tersebut (Zahidi, 2019, p. 69). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis induktif (*analytic induction*). *Analytic induction* adalah sebuah pendekatan untuk menganalisis data yang mana peneliti mencari penjelasan universal mengenai fenomena yang diteliti dengan mengikuti pengumpulan data sampai ditemukan kasus yang tidak sesuai dengan penjelasan hipotesis dari fenomena yang ditemukan (Bakry, 2017, p. 192). Sementara menurut Znaniecki, pendekatan *analytic induction* dimaksudkan untuk membuat pernyataan universal yang komprehensif, lengkap, dan memiliki implikasi kausal (Bakry, 2017).

KERANGKA PEMIKIRAN

KERJA SAMA BILATERAL

Kerja sama bilateral atau merupakan bagian dari kerja sama internasional. Kerja sama bilateral adalah kerja sama yang terjalin hanya antara dua negara. Hubungan bilateral adalah kondisi yang menggambarkan hubungan yang saling menguntungkan antara kedua pihak yang terlibat dalam menangani suatu masalah atau fenomena, dan pelaksana utama hubungan bilateral adalah negara. Menurut Rudy (2002) dalam Harpiandi, bilateralisme (istilah lain kerja sama bilateral) berpacu pada relasi politik dan budaya yang dilakukan oleh dua negara, contohnya penandatanganan atau perjanjian, tukar menukar duta besar dan kunjungan kenegaraan. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan cara perundingan, perjanjian dan lain sebagainya. Pola kerja sama bilateral meliputi proses (Harpiandi, 2019, pp. 22–23):

1. Respon atau kebijakan aktual dari negara yang menginisiasi.
2. Persepsi dari respon tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima.
3. Aksi balik dari negara penerima keputusan.
4. Persepsi oleh pembuat keputusan dari negara penginisiasi.

Upaya untuk melakukan kerja sama bilateral dapat dilakukan di berbagai bidang. Salah satu bidang kerja sama yang akan dibahas dalam artikel ini adalah dalam bidang ekonomi. Saat ini, banyak negara bekerja sama di bidang ekonomi. Selain manfaat timbal balik, kerja sama ekonomi juga sangat efektif dalam implementasinya. Sifat kooperatif dari setiap negara yang universal untuk menciptakan situasi yang dapat menghindari berbagai masalah dan konflik internasional (Avivi & Siagian, 2020).

Dalam era modernisasi dan globalisasi, suatu negara tidak dapat beroperasi sendiri, tertutup, atau hanya mengandalkan potensinya. Betapa hebatnya kekuatan dan potensi suatu negara, jika tidak bekerja sama dengan negara lain, ia masih belum bisa berkembang dan maju. Potensi yang dimiliki didistribusikan di negara lain, sedangkan potensi yang tidak dimiliki diimpor dari negara lain. Mengingat hal ini, negara-negara maju perlu bekerja sama dengan negara-negara berkembang, dan yang lebih penting, negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, perlu melakukan kerja sama yang mendalam dan komprehensif untuk mempromosikan semua bidang di kedua negara, termasuk bidang sosial ekonomi (Avivi & Siagian, 2020).

Dalam studi ini, tujuan kerja sama ekonomi bilateral adalah untuk meningkatkan ekonomi kedua negara. Kerja sama antara Indonesia dengan Jepang yang sudah terjalin dari tahun 1958 dan *Asian Women's Fund* (AWF) pada tahun 1997 (Zahidi, 2019: 15) juga menjadi jalinan kuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang. Terutama

dibahas mengenai kepentingan nasional Indonesia dalam kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia.

TEORI NATIONAL INTEREST K.J HOLSTI

Penulis memilih konsep kepentingan nasional yang dimiliki oleh K.J Holsti yang dianggap lebih bisa menjawab penelitian ini, yang tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan menganalisa apa kepentingan nasional kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia. Menurut Holsti sendiri, tujuan negara sebagai pengganti istilah kepentingan nasional memiliki tiga kriteria di antaranya, kepentingan dan nilai inti, kepentingan negara (jangka menengah), serta kepentingan jangka panjang. Paragraf di bawah ini akan dijelaskan mengenai ketiga kriteria tersebut (Rudy, 2002).

Menurut K.J Holsti, negara dalam memutuskan terkait apa kepentingan nasionalnya, mengacu kepada tiga faktor yaitu *value*, *time*, dan *demand*. Dalam faktor atau kriteria *value*, dimaksudkan bahwa kepentingan nasional didasarkan pada nilai, atau tujuan yang hendak dicapai oleh negara tersebut. Faktor atau kriteria kedua dalam penentuan kepentingan nasional adalah *time*, dimana suatu negara juga harus memperhatikan berapa lama waktu yang akan digunakan untuk mencapai tujuannya tersebut. Sedangkan kriteria terakhir adalah *demand*, yaitu kemungkinan apakah terdapat kemungkinan tuntutan untuk suatu negara tersebut berinteraksi dengan negara atau aktor lain dalam dunia internasional untuk mewujudkan tujuannya tersebut (Holsti, 1987).

Dalam hal kerja sama Bilateral Indonesia dan Jepang, teori mengenai kepentingan nasional digunakan dalam analisa kepentingan Indonesia dalam kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia. Teori ini digunakan sebagai sudut pandang untuk melihat kepentingan nasional Negara Indonesia dalam sektor ekonomi. Sehingga dapat diketahui mengapa Indonesia perlu mencari aspek pemenuhan kepentingan nasional hingga sampai luar batas negara. Kerja sama ini bertujuan untuk memperluas kerja sama antara Indonesia-Jepang untuk memenuhi kepentingan nasionalnya masing-masing terkait perluasan kerja sama ekonomi (Avivi & Siagian, 2020).

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan operasionalisasi konsep yang merujuk pada metode operasionalisasi konsep dari Mochtar Mas'oeed dalam Ilmu Hubungan Internasional: disiplin dan metodologi, dimana merupakan rangkaian prosedur untuk mengetahui derajat eksistensi empiris dan eksistensi empiris itu sendiri dalam sebuah konsep (Azizah & Rifqi, 2016). Kali ini konsep yang akan dioperasionalkan adalah kepentingan nasional dalam kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia. Penulis ingin melihat kepentingan nasional Jepang, yang teruraikan dalam konsep KJ Holsti yakni *core interests and values* (kepentingan jangka pendek), *middle range goals* (kepentingan jangka menengah), dan *long range goals* (kepentingan jangka panjang). Berdasarkan uraian di atas, maka berikut ringkasan dalam bentuk tabel yang menunjukkan operasionalisasi pada konsep kepentingan nasional sesuai pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Variabel dan Indikator Teori Kepentingan Nasional KJ Holsti

Konsep	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
Teori Kepentingan Nasional KJ Holsti	Kepentingan Jangka Pendek	<i>Self Preservation</i> atau pemeliharaan diri	Dalam kepentingan dan nilai inti yang merupakan hal utama yang mendorong pemerintah suatu negara dalam melakukan suatu tindakan. Dalam kepentingan ini, menyangkut pada tujuan jangka pendek atau sebagai pemenuhan kebutuhan domestik negaranya untuk menjaga kedaulatan negaranya.
	Kepentingan Jangka Menengah	Perbaikan Ekonomi	Jepang dan Indonesia memiliki tujuan dalam hal melakukan kerja sama bilateral tersebut yaitu salah satunya demi perbaikan ekonomi kedua negara tersebut.
		Mencari <i>Best Practice</i>	Jepang dan Indonesia juga memiliki kepentingan untuk <i>knowledge</i> transfer dalam hubungan bilateral sehingga sama-sama menghasilkan simbiosis mutualisme (keuntungan bagi satu sama lain).
		Perluasan Kerja	Kerja sama ini bertujuan untuk memperluas kerja sama antara Indonesia-Jepang untuk memenuhi kepentingan nasionalnya masing-masing terkait perluasan kerja sama ekonomi.
Kepentingan Jangka Panjang	<i>New World Order</i>	Kepentingan jangka panjang atau cita-cita di masa depan yang dimiliki oleh suatu negara yang menjadi pendorongnya untuk melakukan perilakunya. Di kepentingan ketiga ini, operasionalisasi konsep yang penulis lakukan adalah untuk melihat kepentingan jangka panjang apa yang dimiliki oleh Indonesia dan Jepang dalam kerja sama bilateral yang	

			dilakukan melalui IJEPA khususnya dalam hal perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia
--	--	--	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi suatu negara sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan internalnya. Di sisi lain untuk memenuhi kebutuhan rakyat negara membutuhkan kerja sama antar negara yaitu kerja sama internasional (Trisakti & Zahidi, 2022: 3674). Interaksi negara tersebut berupa kerja sama dengan negara lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara-negara melewati batas-batas wilayah negara. Sehingga, dalam interaksi negara-negara dibutuhkan aturan yang disepakati bersama. Dalam hal ini, setiap negara menetapkan hal-hal yang dianggap perlu dan ingin diwujudkan. Interaksi negara-negara tersebut dapat berupa kerja sama bilateral, multilateral, hingga kerja sama kawasan.

Adanya kepentingan nasional membuat suatu negara melakukan interaksi dengan negara lain. Tidak semua negara memiliki sumber daya yang sama dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negaranya. Ketika suatu negara sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan internalnya, maka hal tersebut mendorong negara untuk melakukan berbagai tindakan keluar yang menghasilkan interaksi dengan negara-negara lain. Akan tetapi tidak semua negara bisa diajak untuk bekerja sama, sehingga ketika negara melakukan hubungan keluar ada dua kemungkinan, kerja sama atau konflik (Sudarsono et al., 2018).

Kepentingan Nasional atau yang dikenal dengan istilah *national interest* pada hakikatnya merupakan salah satu komponen yang penting dalam Hubungan Internasional. Negara sebagai aktor utama dalam Hubungan Internasional sangat memerlukan kepentingan nasional dalam melakukan interaksi antar Negara dalam lingkup yang global. Konsep kepentingan nasional merupakan konsep yang sering dipakai untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan maupun menganjurkan perilaku internasional. Kepentingan nasional ini dapat menjelaskan mengapa suatu negara mengeluarkan kebijakan tertentu terhadap negara lain (Morgenthau & Mas"oed, 1990:140).

Hubungan bilateral dalam hubungan internasional memiliki sifat saling menguntungkan dimana kedua negara memiliki hubungan yang saling tergantung satu sama lain dalam hubungan bilateral juga terkadang tidak melibatkan negara sebagai aktor utamanya namun pihak swasta juga melakukan hubungan bilateral seperti suatu perusahaan yang melakukan kerja sama dengan perusahaan lain yang berada dinegara lain dapat dikatakan hubungan bilateralnya (Avivi & Siagian, 2020).

Dalam bab ini, penulis akan membahas dan menganalisis mengenai alasan dari kepentingan Indonesia dalam kerja sama bilateral dengan Jepang terkait Perdagangan

Industri Otomotif Jepang di Indonesia menggunakan konsep kepentingan nasional dari gagasan K.J. Holsti. Konsep tersebut memiliki tiga variabel yang mana menjadi alat penulis untuk melakukan analisa alasan dibalik kerja sama bilateral antara kedua Negara tersebut. Ketiga variabel itu ialah kepentingan jangka pendek, kepentingan jangka menengah, dan kepentingan jangka panjang.

KEPENTINGAN JANGKA PENDEK

Dalam kepentingan dan nilai inti yang merupakan hal utama yang mendorong pemerintah suatu negara dalam melakukan suatu tindakan. Dalam kepentingan ini, menyangkut pada tujuan jangka pendek atau sebagai pemenuhan kebutuhan domestik negaranya untuk menjaga kedaulatan negaranya. Kepentingan jangka pendek yang digagas oleh Holsti ini dapat diartikan sebagai kepentingan yang menjadi landasan atau paling vital yang memiliki pengaruh dengan eksistensi dari suatu negara yang menjadikan kepentingan ini adalah kepentingan utama yang harus dicapai oleh suatu negara. Cara untuk mendapatkan kepentingan inti ini bisa menggunakan *self-preservation* (Holsti, 1987:176). Berkaitan dengan *self-preservation* yang merupakan kepentingan inti akan adanya kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait kasus pengaruh dan perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia adalah mendukung kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mencetuskan ide proyek mobil emisi karbon rendah (*Low Emission Carbon Project/LECP*) sebelum menuju ke Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) RIO+20 di Kota Rio de Janeiro, Brasil, Juni 2012. LECP merupakan proyeksi pemerintah terkait pembangunan transportasi hijau berkelanjutan. Untuk mendukung ide tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan dan aturan mengenai mobil murah dan ramah lingkungan (*Low Cost Green Car/LCGC*) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 76/PMK.011/2012 tentang Perubahan atas Permenkeu No 176/PMK.011/2009 tentang Pembebasan Bea Masuk Atas Impor Mesin Serta Barang dan Bahan Untuk Pembangunan atau Pengembangan Industri Dalam Rangka Penanaman Modal. Dalam peraturan itu, industri otomotif yang mengedepankan sisi ramah lingkungan mendapat insentif dari pemerintah (Holsti, 1987).

Kerja sama Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia memiliki peranan penting untuk mendukung kemajuan sosial ekonomi Indonesia dari upaya untuk mengentaskan pengangguran hingga mendukung kesejahteraan masyarakat, baik melalui penyediaan industri otomotif yang ramah lingkungan dan harga yang terjangkau hingga mendukung berbagai sekolah-sekolah di Indonesia menjadi wujud kepentingan pemerintah Indonesia dalam kerja sama dengan pihak Jepang. Kerja sama ini telah memberikan dampak positif bagi dinamika sosial ekonomi Indonesia (Avivi & Siagian, 2020).

Ada hubungan antara penjualan mobil dan pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan GDP (per kapita) mendongkrak daya beli masyarakat sementara kepercayaan diri konsumen kuat, masyarakat ingin membeli mobil. Namun, pada masamasa ketidakjelasan perekonomian (ekspansi ekonomi yang melambat dan optimisime yang menurun atau pesimisme mengenai situasi keuangan pribadi di masa mendatang) masyarakat cenderung menunda pembelian barang-barang yang relatif mahal seperti mobil (Fauziah et al., 2018). Hubungan antara penjualan mobil domestik

dan pertumbuhan ekonomi jelas tampak dalam kasus Indonesia. Antara tahun 2007 sampai 2012, ekonomi Indonesia bertumbuh paling sedikit 6,0% per tahun, dengan pengecualian pada tahun 2009 ketika pertumbuhan PDB ditarik turun oleh krisis finansial global. Di periode yang sama, penjualan mobil Indonesia naik dengan cepat, namun juga dengan pengecualian pada tahun 2009 ketika terjadi penurunan tajam penjualan mobil industri manufaktur otomotif Indonesia.

KEPENTINGAN JANGKA MENENGAH

Pada variabel kedua, kepentingan jangka menengah, dalam kepentingan ini indikator yang dibahas pada sub bab ini adalah perbaikan ekonomi, mencari *best practice* dan perluasan kerja. Dari sisi perbaikan ekonomi, adanya kerja sama tersebut digunakan sebagai peningkatan akses pasar barang, peningkatan akses barang jasa, peningkatan investasi Jepang di Indonesia, meningkatkan daya saing, dan peningkatan daya beli masyarakat Indonesia. Dipilihnya Jepang sebagai mitra EPA pertama bagi Indonesia tidak terlepas dari pengalaman hubungan saling menguntungkan yang telah berlangsung lama serta derajat yang tinggi antara ekonomi kedua negara, dan bawa Jepang merupakan mitra dagang terbesar bagi Indonesia, sumber investasi yang terbesar dan sumber bantuan luar negeri bilateral terbesar. Selain itu adanya kerja sama Indonesia dan Jepang dalam IJEPA terkait perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia ini tidak hanya akan dirasakan kalangan *elite* pemerintah (Wigiarti, 2014).

Perwujudan kerja sama Jepang dan Indonesia dibidang ekonomi direalisasikan melalui IJEPA, suatu bentuk kerja sama yang menawarkan gagasan baru, lebih kompleks dibandingkan bentuk kerja sama yang diatur di dalam *World Trade Organization* (WTO), kemunculan konsep kerja sama *Economic Partnership Agreement* (EPA) memang tidak sepopuler WTO, akan tetapi pada dasarnya keuntungan yang ditawarkan di dalam EPA tidak kalah besar dibandingkan WTO, bahkan bisa jadi lebih menguntungkan dikarenakan kebijakan tarif yang diatur didalam EPA lebih sedikit, sehingga acap kali bentuk kerja sama EPA ini disebut sebagai WTO plus (Arishanti, 2019).

Selain tiga pilar dasar yang diusung IJEPA melalui konsep besar EPA di antaranya:

1. Liberalisasi,
2. Fasilitasi, dan
3. Kerja sama dalam MOF Japan Tahun 2008.

IJEPA juga secara khusus memiliki tujuan, sejak dilakukannya perundingan dalam pembentukan IJEPA. Jepang bersama dengan Indonesia sepakat merumuskan tujuan IJEPA di antaranya (Atmawinata et al., 2008):

1. Meningkatkan nilai perdagangan di antara kedua negara.
2. Mendorong peningkatan investasi Jepang di Indonesia.
3. Diharapkan mampu mengembangkan industri dan teknologi .
4. Memperdalam keterlibatan Indonesia dalam jaringan produksi regional dan internasional.
5. Meningkatkan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan *fact sheet* IJEPA per tahun 2018, tujuan dari IJEPA ini telah diwujudkan melalui beberapa agenda sebagai berikut:

1. Peningkatan kinerja perdagangan dengan menerapkan pengurangan dan penghapusan tarif dalam ekspor impor barang,
2. peningkatan investasi dari Jepang berupa didirikannya perusahaan-perusahaan yang berbasis teknologi transportasi Jepang di Indonesia,
3. pengiriman tenaga kerja ahli yakni perawat dan perawat lansia dari Indonesia ke Jepang,
4. peningkatan daya saing yang diwujudkan melalui MIDEK, MIDEK adalah kerja sama teknis dalam rangka peningkatan daya saing industri nasional melalui pelatihan, pengiriman tenaga ahli, kunjungan kerja ke industri, serta seminar. (Kemenperin, 2018)

Namun, kerja sama komprehensif ini akan meningkatkan “tetesan ekonomi” yang dapat dirasakan masyarakat seluruh lapisan. Penggerak roda ekonomi sebagian besar ditopang dari sektor UKM. Dengan adanya perjanjian IJEPA akan menjadi batu loncatan bagi para UKM di Indonesia dalam meningkatkan produktivitasnya. Dari perbaikan ekonomi, terlihat bahwa dalam indikator ini Jepang sudah mulai menekankan kepada aktor internasional lainnya. Holsti mengatakan bahwa memang pada sektor ini haruslah menekankan adanya sebuah tuntutan kepada aktor lain (Holsti, 1987, 176). Jepang pada tingkatan ekonomi ini, memberikan tuntutan kepada negara lain seperti Indonesia untuk menjalin kerja sama dalam peningkatan krisis ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jepang memiliki tujuan jangka menengah dalam bidang perbaikan ekonomi.

Perkembangan sejarah industri dunia tidak lepas dari industri pertambangan besi, dan baja mengalami kemajuan pesat pada abad pertengahan. Selanjutnya pertambangan bahan bakar seperti batu bara, minyak bumi, dan gas maju pesat pula. Kedua hal itu memacu kemajuan teknologi permesinan, dimulai dengan penemuan mesin uap yang selanjutnya membuka jalan pada pembuatan, dan perdagangan barang secara besar-besaran, dan massal pada akhir abad 18, dan awal abad 19. Mulanya timbul pabrik-pabrik tekstil (*Lille* dan *Manchester*) dan kereta api, lalu industri baja (*Essen*) dan galangan kapal, pabrik mobil (*Detroit*), pabrik aluminium. Dari kebutuhan akan pewarnaan dalam pabrik-pabrik tekstil berkembang industri kimia, dan farmasi, terjadilah Revolusi Industri (Holsti, 1987).

Berkembangnya industri dunia secara umum kemudian berdampak pada industri otomotif dunia karena seiring dengan berkembangnya waktu, produk kendaraan, khususnya mobil semakin dibutuhkan oleh kalangan masyarakat secara luas, khususnya kalangan menengah atas. Mobil (kependekan dari otomobil yang berasal dari bahasa Yunani ‘autos’ (sendiri) dan Latin ‘movére’ (bergerak)) adalah kendaraan beroda empat atau lebih yang membawa mesin sendiri. Jenis mobil termasuk bus, van, truk. Pengoperasian mobil disebut menyetir. Keberadaan sebuah mobil sebenarnya terdiri dari ribuan komponen yang ditemukan dan dikembangkan secara bertahap. Meski demikian, bisa disebutkan bahwa Nicolaus J. Cugnot adalah orang pertama kali yang berhasil meluncurkan kendaraan berbadan besar, beroda tiga, dan bermesin uap. Kendaraan ini digunakan untuk menarik meriam pada tahun 1769 (Willycar.com, 2009).

Industri otomotif semakin berkembang bukan hanya di wilayah Eropa dan Amerika Serikat, namun juga Asia, khususnya Jepang. Pada dekade 2000-an, industri otomotif

Jepang semakin terkenal yang banyak diminati oleh konsumen dunia. Merek asal Jepang itu ditaksir bernilai 50,29 miliar dolar AS, atau setara Rp 671 triliun. Di bawah Toyota, ada Mercedes-Benz yang menduduki peringkat kesembilan dengan nilai merek ditaksir mencapai 47,82 miliar dolar AS, atau setara dengan Rp 638 triliun. Merek Eropa lainnya, BMW menduduki peringkat ke-13 dengan nilai merek 41,521 miliar dolar AS (Rp 558 triliun) (Bagus, 2012).

Keberadaan industri otomotif mampu memberikan keuntungan bagi negara. Bahkan beberapa negara, seperti halnya Korea Selatan, pemerintah melakukan campur dengan secara langsung untuk mendukung eksistensi perusahaan otomotif tersebut, di antaranya pada kasus dukungan terhadap perusahaan otomotif Hyundai dan KIA. Hal yang sama juga terjadi di Jepang meskipun dengan persentase dukungan yang lebih sedikit. Dari sisi dalam mencari *best practice* dalam kerja sama Indonesia dan Jepang dalam *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) yaitu menjadikan Indonesia sebagai pusat industri otomotif global, menandingi dominasi industri otomotif Thailand dan untuk menandingi dominasi industri otomotif India (Syahra, 2004). Serta dari sisi perluasan kerja, bahwa dengan semakin majunya industri otomotif, khususnya pada sektor perdagangan industri otomotif sebagai bagian dari pencapaian kerja sama Indonesia-Jepang maka ini akan memberikan pengaruh positif bagi terbukanya lapangan kerja yang lebih luas, dari *assembling*, penjualan, pemeliharaan hingga unit-unit usaha yang tidak berkaitan dengan perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia

KEPENTINGAN JANGKA PANJANG

Hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia telah terjadi cukup lama, awalnya Jepang hanya merupakan negara yang menjajah Indonesia pada tahun 1942-1945. Hubungan antara Indonesia dan Jepang Pasca kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Jepang tidak ada, pasca perang pasukan Jepang yang masih berada di Indonesia di pulangkan kembali ke negaranya dan sampai tahun 1951 tidak ada hubungan yang terjalin antara Indonesia dan Jepang. Setelah Jepang mendapatkan kembali kedaulatannya dari Amerika Serikat pada tahun 1952 barulah Jepang mencoba bangkit dan memperbaiki kembali kondisi perekonomian di negaranya, Jepang mencoba untuk menjalin hubungan bilateral dengan Indonesia, respons Indonesia sendiri akan usaha Jepang ini sangat buruk dikarenakan Indonesia masih menganggap Jepang sebagai negara penjajah (JCTJapan, n.d.).

Pada tahun 2014, kesepakatan penurunan Bea Masuk IJEPA masih diberlakukan di Indonesia dengan berbagai pendapat yang berbeda mengenai apakah kerja sama IJEPA ini bermanfaat atau tidak untuk perekonomian Indonesia umumnya dan khususnya untuk perindustrian otomotif di Indonesia, karena hingga saat ini menurut berbagai sumber Kerja sama ekonomi bilateral Indonesia IJEPA perlu dikaji ulang menyusul tidak adanya kesetaraan dalam kerja sama tersebut. Sejak berlaku 2008, dalam pelaksanaannya masih ada plus minus, minimal ada keseimbangan (Sandori, 2016).

Neraca perdagangan Indonesia ke Jepang masih defisit US\$825 juta di tahun 2014. Nilai ekspor Jepang ke Indonesia mencapai US\$2.207 juta, dan impor Jepang dari Indonesia US\$1.38 juta. Secara bilateral, Jepang diuntungkan karena mendapat kemudahan bea masuk sampai 0% (nol persen), namun implementasi dalam negeri

perlu menjadi perhatian pemerintah seperti bidang otomotif yang perlu kesetaraan (*equal*) antara importir produsen dan importir umum. Produk sektor otomotif yang diimpor Jepang oleh importir Indonesia mendapat fasilitas pajak bea masuk sampai 0% (nol persen). Sedangkan otomotif yang sama diimpor oleh importir umum dikenakan bea masuk sampai 40 persen. Perjanjian bilateral perdagangan ini seharusnya tidak ada perbedaan, dan pelaku usaha dapat memanfaatkan IJEPA bersama-sama tanpa ada perbedaan (Wigiarti, 2014, p. 121).

Tidak hanya itu saja menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia kerja sama IJEPA ditargetkan pada 11 sektor industri. Namun, hanya lima sektor industri yakni *molding and dies*, otomotif, pengelasan, elektronika, dan konservasi energi yang menunjukkan kemajuan signifikan. Lima tahun terakhir, bentuk kerja sama yang sukses memenuhi target terjadi di sektor otomotif. Pada 2012, target kapasitas produksi mobil pada angka 1 juta unit per tahun dan produksi sepeda motor 8 juta unit per tahun berhasil terpenuhi. Sayangnya keberhasilan serupa tak tercapai untuk target produksi alat berat. Target 10.000 unit per tahun belum tercapai. Pada 2012, produksi alat berat hanya mencapai 7.946 unit. Melihat fakta ini, pemerintah akan melihat efektivitas kerja sama ini dalam prospek yang akan datang sebelum memutuskan untuk melanjutkan atau menghentikan kerja sama tersebut (Wigiarti, 2014).

Banyak negara-negara maju melakukan kerja sama ekonomi secara bilateral dengan Indonesia. Salah satunya adalah negara Industri maju Jepang. di Jepang merupakan salah satu mitra utama kerja sama ekonomi Indonesia, baik dalam bidang perdagangan maupun investasi. Pada tanggal 20 Agustus 2007, telah ditandatangani *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* oleh kedua negara, yaitu antara Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Adapun kepentingan Indonesia yang mendasari perjanjian kerja sama ekonomi antara Indonesia-Jepang, khususnya di bidang otomotif, karena di negara Indonesia, sektor otomotif adalah sektor yang berkembang pesat dan berperan besar dalam roda perekonomian negara. Tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari kerja sama Kerja sama Indonesia-Jepang di bidang Otomotif adalah masing-masing negara mendapatkan keuntungan di antaranya penjualan unit kendaraan mobil dan motor serta suku cadang yang meningkat, terserapnya banyak tenaga kerja, dan terjadinya alih 24 teknologi, sehingga pada akhirnya negara Indonesia dapat memiliki keterampilan teknologi yang memadai/memenuhi standar kualitas internasional (Buana, 2022).

Kepentingan ini didasari bahwa Indonesia memiliki kepentingan terhadap suatu kerangka kerja sama ekonomi dengan Jepang yang lebih mengikat, terstruktur, dan terlembaga, sebagai upaya meningkatkan kerja sama perdagangan kedua negara dan meningkatkan perkembangan investasi langsung dari Jepang. Dapat disimpulkan bahwa kerja sama bilateral yang dilakukan Indonesia dan Jepang dalam IJEPA khususnya dibidang otomotif perdagangan industri otomotif, memberikan kontribusi positif bagi kedua negara. Prospek perjanjian kerja sama Indonesia-Jepang di masa yang akan datang adalah ketertarikan negara Jepang untuk terus berinvestasi di negara Indonesia, khususnya dalam industri otomotif, dan terjadinya transfer teknologi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu otomotif hasil produksi Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama bilateral yang dilakukan Indonesia dan Jepang dalam IJEPA khususnya dibidang otomotif perdagangan mobil, memberikan kontribusi positif bagi kedua Negara. Berdasarkan

analisis, maka kebijakan pemerintah Indonesia dalam bidang otomotif berdampak kepada nilai investasi negara Jepang yang meningkat untuk pendirian pabrik mobil, dealer, servis, pabrik suku cadang, di mana hal itu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke dua negara dan penyerapan tenaga kerja Indonesia. Prospek perjanjian kerjasama Indonesia-Jepang di masa yang akan datang adalah ketertarikan negara Jepang untuk terus berinvestasi di negara Indonesia, khususnya dalam industri otomotif, dan terjadinya transfer teknologi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu otomotif hasil produksi Indonesia

KESIMPULAN

Kepentingan Indonesia dalam kerja sama bilateral dengan Jepang dalam IJEPA dalam perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia, terdapat kesimpulan bahwa pada kepentingan jangka pendek, dapat terlihat bahwa kepentingan ini adalah kepentingan utama yang harus dicapai oleh suatu negara. Berkaitan dengan *self preservation* yang merupakan kepentingan inti akan adanya kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang dalam IJEPA perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia adalah mendukung kesejahteraan masyarakat Indonesia. Selain itu terdapat kepentingan jangka menengah. Hal tersebut terdiri dari perbaikan ekonomi bahwa adanya kerja sama tersebut digunakan sebagai peningkatan akses pasar barang, peningkatan akses barang jasa, peningkatan investasi Jepang di Indonesia, sedangkan dari sisi dalam mencari *best practice* dalam kerja sama Indonesia dan Jepang dalam IJEPA yaitu menjadikan Indonesia sebagai pusat industri otomotif global, menandingi dominasi industri otomotif Thailand dan untuk menandingi dominasi industri otomotif India.

Selain itu, dari sisi perluasan kerja, bahwa dengan semakin majunya industri otomotif, khususnya pada sektor perdagangan industri otomotif sebagai bagian dari pencapaian kerja sama Indonesia-Jepang maka ini akan memberikan pengaruh positif bagi terbukanya lapangan kerja yang lebih luas, dari *assembling*, penjualan, pemeliharaan hingga unit-unit usaha yang tidak berkaitan dengan perdagangan industri otomotif Jepang di Indonesia. Berkaitan dengan kepentingan jangka panjang yaitu *new world order* bahwa kerja sama bilateral yang dilakukan Indonesia dan Jepang dalam IJEPA khususnya dibidang otomotif perdagangan industri otomotif, memberikan kontribusi positif bagi kedua Negara. Prospek perjanjian kerja sama Indonesia-Jepang di masa yang akan datang adalah ketertarikan negara Jepang untuk terus berinvestasi di negara Indonesia, khususnya dalam industri otomotif, dan terjadinya transfer teknologi, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu otomotif hasil produksi Indonesia.

REFERENSI

- Arishanti, R. D. (2019). *Kepentingan Jepang terhadap Indonesia di Bawah Kerjasama Bilateral Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement 2008-2017* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <https://dokumen.tips/documents/skripsi-dyah-arishantii92214022pdf-meningkatkan-investasi-di-indonesia.html?page=1>
- Atmawinata, A., Irianto, D., Diawati, L., Adlir, A., Susilo, Y., Wartam Radjid, M., Ardika, P. J., S., A. I., V.T., O. B., Solehan, & Kurniawan, D. (2008). *Kedalaman Struktur*

- Industri yang Mempunyai Daya Saing di Pasar Global*.
<https://kemenperin.go.id/download/131/Kedalaman-Struktur-Industri-yang-Mempunyai-Daya-Saing-di-Pasar-Global>
- Avivi, Y., & Siagian, M. (2020). Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 49–61.
<https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i1.2967>
- Azizah, & Rifqi. (2016). *Peranan NCB-Interpol Indonesia dalam Proses Ekstradisi Pelaku Kejahatan Transnasional (Studi Kasus: People Smuggling Sayed Abbas)* PERPUSTAKAAN [Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/12137/>
- Bagus, R. R. (2012). *Persepsi Satpam Terhadap Kepribadian Merek Mobil dan Karakteristik Pemiliknya: Sebuah Studi pada Merek Mercedes-Benz dan Toyota Kijang* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20307991&lokasi=lokal>
- Bakry, U. S. (2017). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar.
- Buana, R. W. (2022). *Pengaruh Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) terhadap Ekspor Uang Indonesia ke Jepang* [Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/56125/>
- Destriyani, S. W., & Andriyani, L. (2020). *Strategi diplomasi budaya untuk meningkatkan ekspor batik indonesia ke jepang*. 1(2).
<https://doi.org/10.24853/independen.1.2.107-120>
- Fauziah, Rizka, Sasongko, H., & Herdiyana., H. (2018). *Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-* [Universitas Pakuan]. <https://eprints.unpak.ac.id/4915/>
- Harpiandi, N. M. B. (2019). *Kerjasama Indonesia-Singapura Dalam Bidang Ekonomi Digital 2017* [Universitas Komputer Indonesia].
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1916/7/Unikom_Bagus_Harpiandi_BAB_II.pdf
- Holsti, K. J. (1987). *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*. Bina Cipta.
- JCTJapan. (n.d.). *History of Japanese Automobile Industry*.
<https://jctjapan.wordpress.com/history-of-japanese-automobile-industry>
- Kemendag RI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Periode 2015-2019*.
https://www.kemendag.go.id/storage/article/content_upload/transparansi_kerja/ren-cana-strategis-2015-2019-id0-1472633241.pdf
- Kemenperin RI. (2013, March 13). *Implementasi IJEPA Perlu Dievaluasi*.
<https://kemenperin.go.id/artikel/5802/Implementasi-IJEPA-Perlu-Dievaluasi>
- Kemenperin RI. (2018, March 20). *Industri Kosmetik Nasional Tumbuh 20%*.
<https://kemenperin.go.id/artikel/18957/Industri-Kosmetik-Nasional-Tumbuh-20>
- Mohammad, U. (2018). *Kerjasama Perdagangan Indonesia-Arab Saudi dalam Meningkatkan Ekspor Mobil Toyota Indonesia ke Arab Saudi di Era Pemerintahan Joko Widodo* [Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/39856/>
- Morgenthau, & Mas"oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. PT. Pustaka LP3ES.
- Rudy, T. M. (2002). *Studi Strategis: Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin* (H. L. Rasjidi & A. Gunarsa (eds.)). PT. Refika Aditama.
- S., L. G. C., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Pengaruh Indonesia-Japan Economic

- Partnership Agreement (IJEPA) terhadap Nilai Perdagangan Indonesia-Jepang (Studi pada Badan Pusat Statistik Periode 2000-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(5), 191–200. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2072>
- Sandori, P. S. (2016). Kerugian Indonesia dalam Kerjasama Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 8(2), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jsdk.v8i2.2483>
- Santoso, E. M. (2020). Kerjasama IJEPA (Indonesia-Japan Economic Partnersip Agreement) dalam Perspektif Strukturalisme. *EJournal Hubungan Internasional Unmul*, 8(3), 484–491. <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3258>
- Setiawan, K. C. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Level Pelaksana di Divisi Operasi PT. Pusri Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 43–53. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/567>
- Sitepu, J., & Kurnia, A. S. (2020). Dampak Penerapan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) terhadap Nilai Ekspor Impor Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 19–30. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.3.19-30>
- Sudarsono, B. P., Mahroza, J., & D.W., S. (2018). Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Mencapai Kepentingan Nasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3), 83–102. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i3.441>
- Syakra, R. (2004). Faktor-Faktor Sosial Budaya dalam Peningkatan Daya Saing: Kasus Industri Logam Di Sukabumi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, VI(1), 57–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v6i1.200>
- Trisakti, M., & Zahidi, M. S. (2022). Kepentingan Nasional Kiribati dalam Memutuskan Hubungan Diplomatik dengan Taiwan dan Beralih ke China. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3671–2679. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6982>
- Wicaksana, & Wismo. (2016). *Pengaruh Implementasi Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) di Indonesia terhadap Industri Otomotif* [Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/12057/>
- Wigiarti, A. (2014). *Kerjasama Indonesia-Jepang pada Industri Otomotif Mobil Jepang di Indonesia melalui Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* [Universitas Komputer Indonesia]. <https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-ariwigiart-35511>
- Willycar.com. (2009, March 25). *Filosofi Mobil, Penemu Mobil Siapa Ya???* <https://willycar.com/2009/03/25/filosofi-mobil-penemu-mobil-siapa-ya/>
- Zahidi, M. S. (2019). Diplomasi Geisha Jepang dan Dampaknya pada Persepsi Anggota-Anggota LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) Kota Malang terhadap Jepang. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 11(1), 13–18.